

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan para guru di sekolah. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berfikir anak, karena keberhasilan proses pembelajaran hanya diukur dari kemampuan anak dalam mengingat materi yang telah disampaikan tanpa menggali pemahaman siswa tentang informasi yang telah diterimanya. Akibatnya, siswa hanya pintar dalam teori saja namun lemah dalam aplikasi. Padahal kegiatan belajar bukan hanya menghafal maupun mengingat.

Gagne dalam Susanto (2012:1) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Bagi Gagne, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Selain itu, Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi. Adapun menurut Hilgard dalam Susanto (2012:3) pengertian belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan, perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup

pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan itu semua diperoleh melalui latihan (pengalaman). Sementara Hamalik (2013:27) menjelaskan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya .

Namun pada kenyataannya pembelajaran di sekolah dasar masih banyak dilakukan secara konvensional (berpusat pada guru). Kegiatan pembelajaran yang bersifat konvensional dalam pelaksanaannya tidak mengenal, bahkan sama sekali tidak menggunakan asas aktivitas. Siswa hanya mendengarkan hal-hal yang disampaikan guru, mereka cenderung diam dan bersikap pasif. Hal ini ditemukan pula ketika diadakan observasi di SDN 2 Kampung Baru bahwa guru jarang sekali menggunakan model pembelajaran yang inovatif, guru hanya menjelaskan materi dengan berceramah kemudian memberikan soal latihan yang telah tersedia didalam buku paket. Selain itu jarang ditemukan guru yang berupaya untuk mengadakan kegiatan diskusi dan membebaskan siswa untuk berfikir mandiri. Hal itu menyebabkan siswa cepat merasa bosan dan kurang termotivasi untuk menggali hal-hal baru terkait materi pembelajaran. Akibatnya pengetahuan siswa hanya sebatas pada muatan buku paket.

Keadaan di atas berdampak pada perolehan nilai siswa di SDN 2 Kampung Baru, model pembelajaran yang dilakukan belum sepenuhnya melibatkan siswa, hal ini dapat dilihat dari masih rendahnya hasil belajar, dari data evaluasi nilai rata-rata ulangan harian dan ulangan tengah semester

pelajaran IPA siswa di kelas V SD Negeri 2 Kampung Baru tahun ajaran 2012/2013 yang lalu , belum ada siswa yang mencapai nilai maksimal atau nilai 100 dalam ulangan harian maupun ulangan tengah semester. Nilai tertinggi siswa adalah 90 yang hanya diperoleh oleh 2 orang siswa dari 50 siswa, dan nilai ini dianggap masih bisa dimaksimalkan.

Rendahnya hasil belajar siswa diduga karena rendahnya daya serap siswa dalam memahami materi yang disajikan guru. Selama ini umumnya pembelajaran IPA penyajiannya hanya menuntut siswa agar menghafal teorinya saja akibatnya siswa kurang memahami konsep dan cara aplikasinya di kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di SD sebaiknya guru menitik beratkan pada keaktifan siswa, dengan tujuan siswa mampu dan terampil mencari, memproses, dan menemukan pengetahuan sendiri, tetapi pada kenyataannya kedudukan dan fungsi guru dalam kegiatan pembelajaran cenderung masih dominan.

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mendorong anak terlibat langsung secara aktif dalam menemukan konsep dalam proses belajar mengajar yaitu dengan melakukan pembelajaran menggunakan Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI). Dengan SPI guru menyajikan bahan ajar tidak dalam bahan yang final, tetapi siswa yang diberi peluang untuk mencari dan menemukan konsep sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. Proses inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan semua siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analisis sehingga

mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar mengajar ini adalah keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran IPA, keterarahan kegiatan belajar secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran. membiasakan siswa bekerja keras untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, mengembangkan keterampilan ilmiah siswa sehingga mampu bekerja seperti layaknya ilmuan, mengembangkan sikap percaya diri dan keberanian pada diri siswa dalam mengemukakan tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Menurut Dahar dalam Mariana dan Wandy (2009: 2) permasalahan yang timbul akhir-akhir ini dalam kaitannya dengan mengaktifkan siswa adalah apa yang diinginkan dengan metode inkuiri masih belum tampak dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Dalam peningkatan kualitas pendidikan, metode pembelajaran inkuiri perlu dilaksanakan. Untuk mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, langkah baiknya jika dikembangkan aktivitas belajar karena dapat mengembangkan kreativitas berpikir dan membuat belajar menjadi lebih bermakna serta tidak membosankan. Strategi Pembelajaran inkuiri dapat digunakan oleh guru sebagai strategi pembelajaran alternatif dalam menyampaikan suatu materi pelajaran. Strategi ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA jika penggunaannya dilakukan secara berkesinambungan dan konsisten.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengkaji aktivitas dan hasil belajar siswa SD dalam mata pelajaran IPA, dengan judul penelitian., “**Pengaruh Aktivitas terhadap Hasil Belajar IPA dengan Menerapkan Strategi Pembelajaran Inkuiri kelas V di Sekolah Dasar Negeri 2 Kampung Baru Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi masalah, yaitu:

1. Siswa di SD Negeri 2 Kampung Baru, hanya hafal materi namun tidak memahami konsep. Hal itu menyebabkan siswa hanya mahir dalam teoritis saja, namun lemah dalam aplikasinya.
2. Kurangnya penerapan model pembelajaran yang inovatif. Guru mengajar hanya dengan cara konvensional, kegiatan pembelajaran masih *teacher center*.
3. Guru kurang memanfaatkan media belajar yang tersedia di sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan strategi pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 2 Kampung Baru Bandar Lampung?

2. Apakah terdapat pengaruh aktivitas terhadap hasil belajar IPA dengan menerapkan strategi pembelajaran inkuiri pada Siswa kelas V SD Negeri 2 Kampung Baru Bandar Lampung?

D. Tujuan Penelitian

Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kemampuan berfikir siswa sehingga siswa tidak hanya hafal materi melainkan paham tentang materi yang diterimanya.
2. Memberikan informasi pada guru mengenai strategi pembelajaran inovatif yang bersifat *student center*.
3. Memanfaatkan media belajar yang tersedia di sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian Secara Teoritis
 - a. Meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas agar memahami konsep IPA.
 - b. Memaksimalkan hasil belajar IPA siswa dengan menerapkan strategi pembelajaran inkuiri.
2. Secara empirik, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Bagi guru
 1. Memberi gambaran mengenai strategi pembelajaran inkuiri agar diterapkan di sekolah sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

2. Mendorong kreativitas guru agar mau membuat dan memanfaatkan media pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Siswa

1. Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran IPA.
2. Meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa sehingga mahir dalam teori maupun praktik.

c. Bagi Sekolah

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi Kepala Sekolah dalam melakukan kajian bagi guru-guru agar menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

F. Ruang Lingkup

Agar penelitian ini mencapai sasaran sebagaimana yang telah dirumuskan, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada:

1. Hasil belajar dalam penelitian ini terbatas pada ranah kognitif yang diperoleh dari nilai Pretest dan Posttest.
2. Strategi Pembelajaran Inkuiri dibentuk atas dasar penemuan dimana siswa terlibat penuh dalam menemukan konsep dan bertindak sebagai layaknya seorang ilmuwan yang mampu melakukan proses mental berinkuiri.
3. Aktivitas belajar mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan dapat diamati secara konkret.

4. Materi pokok yang akan dijadikan bahan penelitian adalah peristiwa alam.
5. Hipotesis yang ingin dilihat dalam penelitian ini adalah pengaruh aktivitas terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas V dengan menerapkan Strategi Pembelajaran Inkuiri.